



**INTERTEKSTUAL CERITA *SANG KURIANG KESIANGAN*
KARYA AJIP ROSIDI DAN NOVEL *SUMBI*
KARYA NANA SASTRAWAN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Firdha Nur 'Aisyah
1810301007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TIDAR
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Intertekstual Cerita *Sang Kuriang Kesiangan* Karya Ajip

Rosidi dan Novel *Sumbi* Karya Nana Sastrawan” karya,

Nama : Firdha Nur ‘Aisyah

NPM : 1810301007

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Magelang, 30 Juni 2022

Pembimbing I,



Dzikrina Dian Cahyani, M.A.

NIK 198812142016103K086

Pembimbing II,



Liana Shinta Dewi, M.A.

NIP 198611302019032016

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Asri Wijayanti, S.Pd., M.A.




NIP 198903162019032014

PENGESAHAN KELULUSAN

“Intertekstual Cerita *Sang Kuriang Kesiangan* Karya Ajip Rosidi dan Novel
Sumbi Karya Nana Sastrawan”

Disusun Oleh:
Firdha Nur 'Aisyah
(1810301007)

Telah disahkan dan disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Dzikrina Dian Cahyani, M.A. NIK 198812142016103K086	
Sekretaris Penguji	Liana Shinta Dewi, M.A. NIP 198611302019032016	
Anggota Penguji	Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, M.Pd NIP 199101292019032020	

Magelang, 18 Juli 2022

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Tidar,

Prof. Dr. Sukarno, M.Si.
NIP 195907041986031002

Koorprodi PBSI
FKIP Universitas Tidar,

Asri Wijayanti, S.Pd., M.A.
NIP 198903162019032014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Magelang, 30 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Firdha Nur 'Aisyah

NPM 1810301007

MOTTO

“Syukuri apa yang kamu punya saat ini. Janganlah kamu iri dengan apa yang orang lain punya, maka Allah Swt akan memberikan apa yang belum kamu miliki saat ini”

(Habib Umar bin Hafidz)

“Doa Ibu merupakan modal utama dalam kesuksesan”

(Anonim)

“Sulit, tapi bismillah”

(Fiersa Besari)



LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat berpengaruh dalam studi saya di kampus Universitas Tidar dan pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam proses pembuatan skripsi saya. Terima kasih kepada.

1. Diri saya sendiri yang telah berusaha dengan sekuat tenaga, hingga sampai dalam titik penyelesaian skripsi. Perjuangan belum berakhir, tetap semangat dan perkuat doa!
2. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Winarto dan Ibu Munjarodah yang saja jadikan sebagai inspirasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan dukungan materiel maupun morel, serta doa yang tak henti-hentinya kau panjatkan untuk kesuksesan putri kecilmu ini.
3. Saudaraku Windha Widiastuti dan keponakan saya Muhammad Dzakwan Ammar yang telah bersedia memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kedua dosen pembimbing saya, Dzikrina Dian Cahyani, M.A. dan Liana Shinta Dewi, M.A. yang selalu sabar membimbing saya, memberikan masukan, dan memberikan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih, Ibu, semoga sehat selalu.
5. Teman terdekat saya, Devi Saputri dan Dyah Ekasari yang telah kebersamai saya sampai titik ini. Terima kasih telah bersedia memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
6. Teman seperjuangan semasa kuliah di Universitas Tidar, Annisa Sekar, Rudotul, Hana, Hayatul, dan Nanas. Terima kasih atas waktu, pelajaran, cerita, telinga yang selalu siap mendengarkan keluh kesahku, dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman kelas saya, PBSI 8B. Terima kasih untuk waktu dan pengalaman selama belajar di Universitas Tidar.
8. Anak-anakku RA Muslimat NU 2 Kalinegoro beserta staff. Terima kasih telah memberikan dukungan dan doa hingga skripsi ini selesai.
9. IPNU IPPNU Ranting Ambartawang dan PAC IPNU IPPNU Mungkid. Terima kasih telah memberikanku kesempatan belajar, tumbuh, dan berkembang.
10. Jodoh saya kelak. Skripsi ini saya dedikasikan untukmu

ABSTRAK

'Aisyah, Firdha Nur, 2022. "Intertekstual Cerita *Sang Kuriang Kesiangan* Karya Ajip Rosidi dan Novel *Sumbi* Karya Nana Sastrawan". Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tidar. Pembimbing I Dzikrina Dian Cahyani, M.A., Pembimbing II Liana Shinta Dewi, M.A.

Penelitian dengan judul "Intertekstual Cerita *Sang Kuriang Kesiangan* Karya Ajip Rosidi dan Novel *Sumbi* Karya Nana Sastrawan" dilatarbelakangi oleh ditemukannya persamaan serta perbedaan dalam aspek unsur intrinsik karya sastra yang terdapat dalam kedua karya sastra. Dilihat dari tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang kedua karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita *Sang Kuriang Kesiangan* karya Ajip Rosidi; (2) mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada dalam novel *Sumbi* karya Nana Sastrawan; (3) mendeskripsikan perbedaan dan persamaan yang ada dalam cerita *Sang Kuriang Kesiangan* karya Ajip Rosidi dan novel *Sumbi* karya Nana Sastrawan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra bandingan dengan menggunakan teori intertekstual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data. Data penelitian ini berupa kalimat, kata, kutipan, tuturan, atau dialog pada naskah cerita *Sang Kuriang Kesiangan* dan novel *Sumbi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif dimana peneliti membandingkan dua naskah karya sastra dilihat dari unsur intrinsik karya sastra.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik cerita *Sang Kuriang Kesiangan* karya Ajip Rosidi terdiri dari (a) tema: kasih sayang, kekeluargaan, cinta; (b) penokohan: Sungging Perbangkara, Dayang Sumbi, Sang Kuriang, Tumang, Beleng Wayungyang, Nyi Umi, Tumenggung Wira; (c) latar tempat: bangunan, alam bebas; latar waktu: pasti, tidak pasti; latar sosial: masyarakat kerajaan, masyarakat biasa; (d) alur: alur maju; (e) sudut pandang: orang ke tiga serba tahu. (2) unsur intrinsik novel *Sumbi* karya Nana Sastrawan terdiri dari (a) tema: kasih sayang, kekeluargaan, cinta; (b) penokohan: Sungging Perbangkara, Dayang Sumbi, Jaka Sona, Tumang, Babi Wayungyang, Saniti, Arda Lepa, Raja Galaga; (c) latar tempat: bangunan, wilayah, dan alam bebas; latar waktu: pasti, tidak pasti; latar sosial: masyarakat kerajaan, masyarakat biasa; (d) alur: alur maju; (e) sudut pandang: orang ketiga serba tahu. (3) perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam cerita *Sang Kuriang Kesiangan* karya Ajip Rosidi dan novel *Sumbi* karya Nana Sastrawan ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. (a) tema: keduanya memiliki tema kasih sayang, kekeluargaan, cinta; (b) penokohan: adanya perbedaan nama tokoh yaitu Sang Kuriang dimodifikasi menjadi Jaka Sona, serta penambahan tokoh Raja Galaga dalam novel *Sumbi*; (c)

latar tempat: bangunan, wilayah, alam bebas, latar memiliki persamaan dan perbedaan; waktu: pasti, tidak pasti; latar sosial: masyarakat kerajaan dan masyarakat biasa.

Dari ulasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa cerita *Sang Kuriang Kesiangan* karya Ajip Rosidi dan novel *Sumbi* karya Nana Sastrawan memiliki keterkaitan antar keduanya dilihat dari unsur intrinsik karya sastra. Penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri bahwa cerita terdahulu masih dapat dibandingkan dengan novel saat ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk tetap melesatarikan cerita-cerita yang telah lampau agar generasi selanjutnya dapat menikmatinya.

Kata kunci: Cerita *Sang Kuriang Kesiangan*, intertekstual, novel *Sumbi*, unsur intrinsik.



ABSTRACT

'Aisyah, Firdha Nur, 2022. "The Intertextual Story of Sang Kuriang Overnight by Ajip Rosidi and Sumbi Novel by Nana Sastrawan". Thesis on Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Tidar University. Supervisor I Dzikrina Dian Cahyani, M.A., Supervisor II Liana Shinta Dewi, M.A.

The research entitled "Intertextual Story of Sang Kuriang Kesiangan by Ajip Rosidi and Novel Sumbi by Nana Sastrawan" was motivated by the discovery of similarities and differences in aspects of the intrinsic elements of literary works contained in the two literary works. Judging from the theme, characterization, setting, plot, and point of view of the two literary works.

This research aims to: 1) describe the intrinsic elements contained in the story Sang Kuriang Kesiangan by Ajip Rosidi; 2) describe the intrinsic elements in the novel Sumbi by Nana Sastrawan; 3) describe the differences and similarities in the story Sang Kuriang Kesiangan by Ajip Rosidi and the novel Sumbi by Nana Sastrawan.

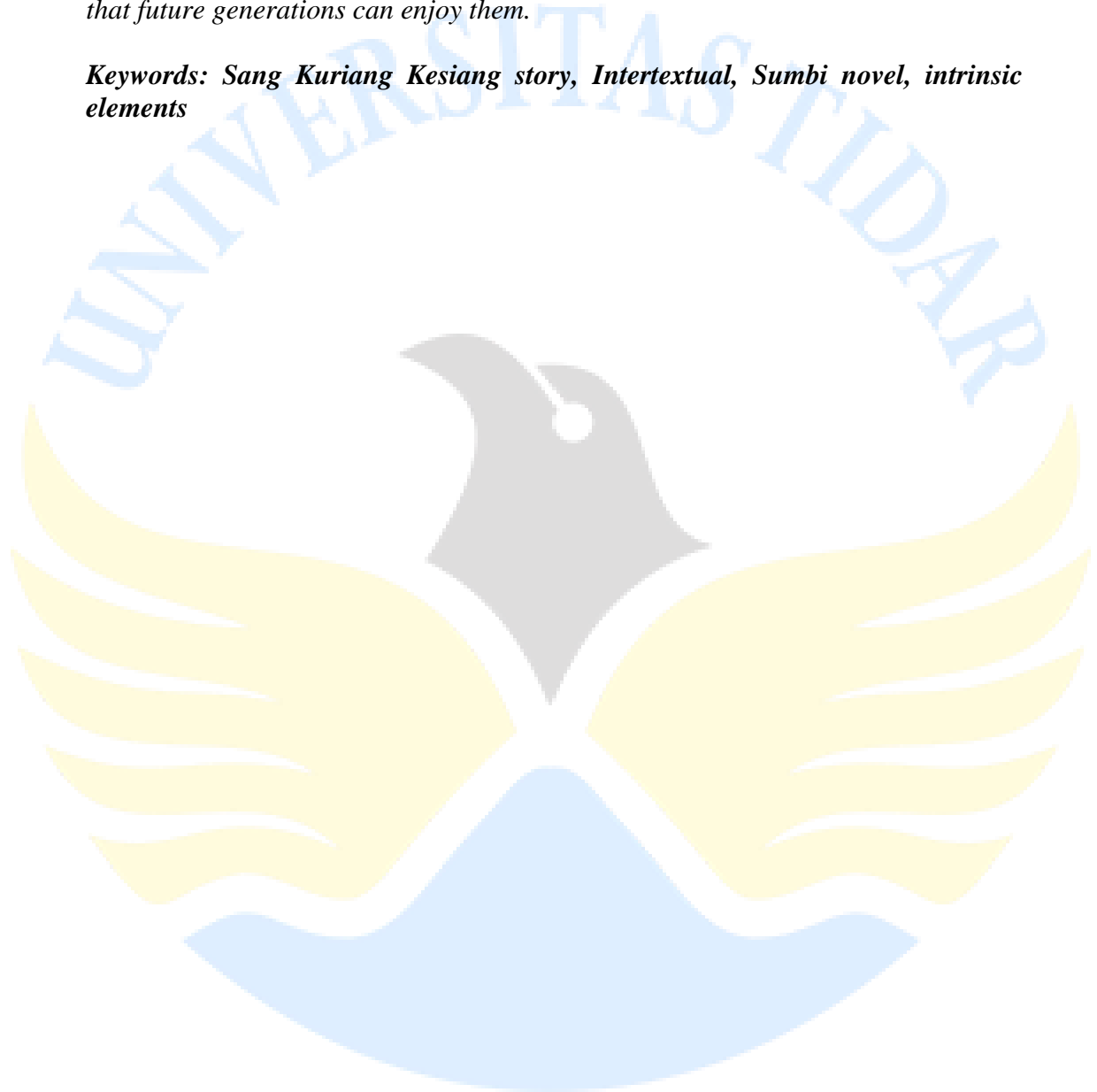
The approach used in this research is a comparative literature approach using intertextual theory. This research is qualitative research which is used to analyze the data. The data of this research are in the form of sentences, words, quotes, utterances, or dialogues in the story script of Sang Kuriang Kesiangan and Sumbi's novel. The data collection technique used in this study was listening and taking notes. The data analysis technique uses a comparative descriptive method where the researcher compares two literary works viewed from the intrinsic elements of literary works.

From the results of the study, it can be concluded that: (1) the intrinsic elements of the story of Sang Kuriang Kesiangan by Ajip Rosidi consist of (a) themes: affection, kinship, love; (b) characterizations: Sungging Perbangkara, Dayang Sumbi, Sang Kuriang, Tumang, Beleng Wayungyang, Nyi Umi, Tumenggung Wira; (c) the setting of the place: buildings, nature; time setting: certain, uncertain; social background: royal society, ordinary people; (d) groove: forward groove; (e) point of view: third person omniscient. (2) the intrinsic elements of Sumbi's novel by Nana Sastrawan consist of (a) themes: affection, kinship, and love; (b) characterizations: Sungging Perbangkara, Dayang Sumbi, Jaka Sona, Tumang, Babi Wayungyang, Saniti, Arda Lepa, Raja Galaga; (c) setting of the place: building, area, and nature; time setting: certain, uncertain; social background: royal society, ordinary people; (d) groove: forward groove; (e) point of view: third person omniscient. (3) the differences and similarities contained in the story of Sang Kuriang Kesiangan by Ajip Rosidi and the novel Sumbi by Nana Sastrawan found differences and similarities. (a) theme: both have the theme of affection, kinship, and love; (b) characterizations: there is a difference in the name of the character, namely Sang Kuriang modified to Jaka Sona, as well as the addition of the character of Raja Galaga in Sumbi's novel; (c) the setting of the place: the building, the area, the

outdoors, the setting have similarities and differences; time: certain, uncertain; social background: royal society and ordinary people.

From the above review, it can be concluded that the story of Sang Kuriang Kesiangan by Ajip Rosidi and the novel Sumbi by Nana Sastrawan have a relationship between the two in terms of the intrinsic elements of literary works. This research has its peculiarity in that the previous story can still be compared with the current novel. This is intended to keep the stories of the past in order so that future generations can enjoy them.

Keywords: *Sang Kuriang Kesiang story, Intertextual, Sumbi novel, intrinsic elements*



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Intertekstual Cerita *Sang Kuriang Kesiangan* Karya Ajip Rosidi dan Novel *Sumbi* Karya Nana Sastrawan” dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang pertama kali kepada para dosen pembimbing: Dzikrina Dian Cahyani, M.A. (Pembimbing I) dan Liana Shinta Dewi, M.A. (Pembimbing II) yang telah bersedia membagi ilmunya dan menyempatkan waktunya kepada peneliti.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan proses studi di Universitas Tidar, di antaranya:

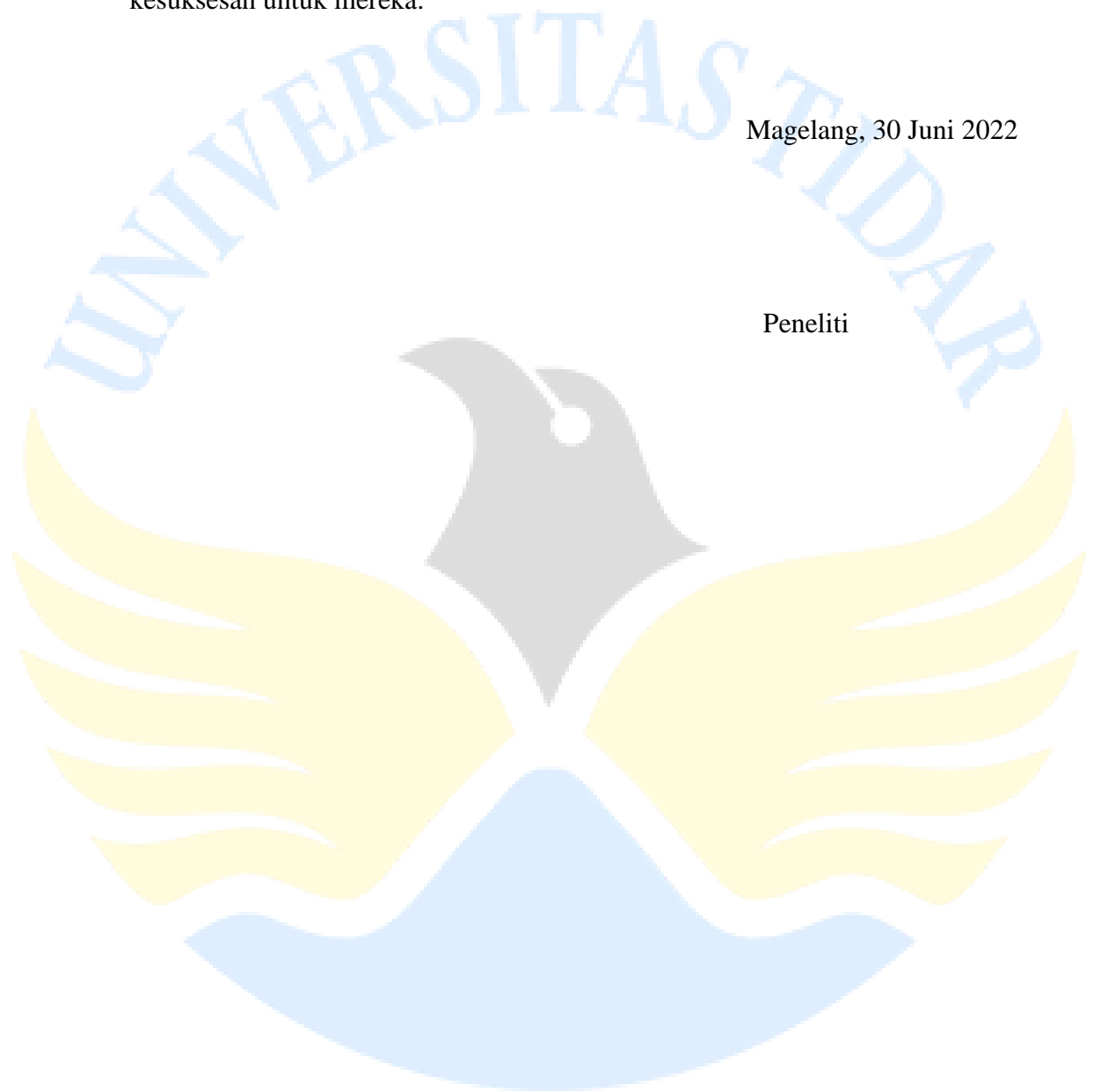
1. Prof. Dr. Soekarno, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar.
2. Asri Wijayanti, M.A., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, yang telah

memberikan ilmu serta bimbingan kepada peneliti selama menempuh Pendidikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan kesehatan serta kesuksesan untuk mereka.

Magelang, 30 Juni 2022

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Kerangka Teoritis.....	15
2.2.1 Sastra Bandingan.....	16

2.2.3 Unsur Intrinsik Karya Sastra	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Objek Penelitian.....	25
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
4.1 Unsur Intrinsik <i>SKK</i>	33
4.1.1 Tema <i>SKK</i>	34
4.1.2 Penokohan <i>SKK</i>	38
4.1.3 Latar <i>SKK</i>	56
4.1.4 Alur <i>SKK</i>	64
4.1.5 Sudut Pandang <i>SKK</i>	69
4.2 Unsur Intrinsik <i>NS</i>	71
4.2.1 Tema <i>NS</i>	71
4.2.2 Penokohan <i>NS</i>	75
4.2.3 Latar <i>NS</i>	93
4.2.4 Alur <i>NS</i>	103
4.2.5 Sudut Pandang <i>NS</i>	108
4.3 Perbedaan dan Persamaan antara <i>SKK</i> dan <i>NS</i>	110
4.3.1 Tema.....	110
4.3.2 Penokohan	112
4.3.3 Latar	122
4.3.4 Alur.....	127
4.3.5 Sudut Pandang.....	134
BAB V PENUTUP.....	136
5.1 Simpulan	136

5.2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	27
--	----

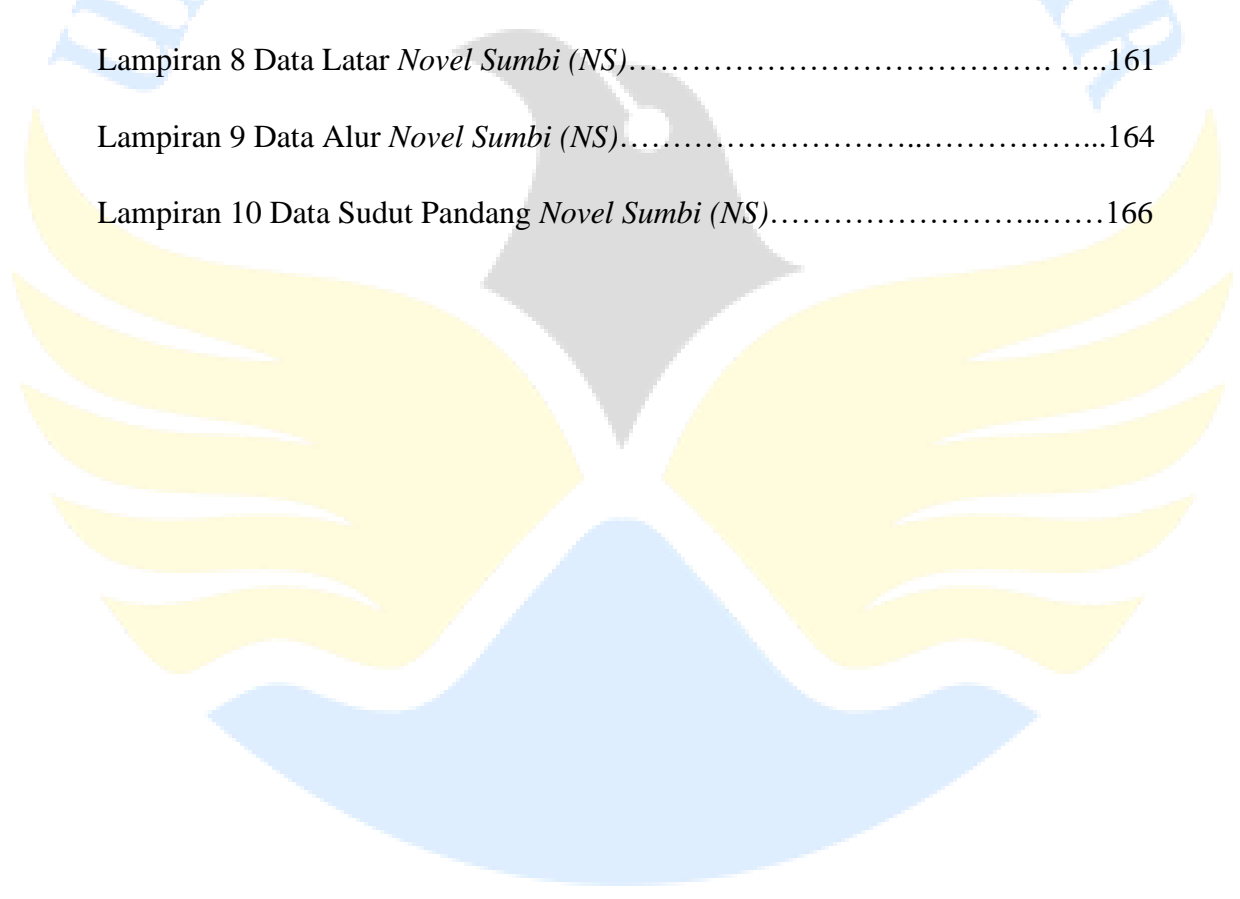


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tema.....	28
Tabel 3.2 Penokohan.....	29
Tabel 3.3 Latar.....	30
Tabel 3.4 Alur.....	31
Tabel 3.5 Sudut Pandang.....	32
Tabel 4.3.1 Perbedaan dan Persamaan Tema <i>SKK</i> dan <i>NS</i>	110
Tabel 4.3.2 Perbedaan dan Persamaan Penokohan <i>SKK</i> dan <i>NS</i>	111
Tabel 4.3.3 Perbedaan dan Persamaan Latar <i>SKK</i> dan <i>NS</i>	122
Tabel 4.3.4 Perbedaan dan Persamaan Alur <i>SKK</i> dan <i>NS</i>	128
Tabel 4.3.5 Perbedaan dan Persamaan Sudut Pandang <i>SKK</i> dan <i>NS</i>	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Tema <i>Sang Kuriang Kesiangan (SKK)</i>	142
Lampiran 2 Data Penokohan <i>Sang Kuriang Kesiangan (SKK)</i>	143
Lampiran 3 Data Latar <i>Sang Kuriang Kesiangan (SKK)</i>	147
Lampiran 4 Data Alur <i>Sang Kuriang Kesiangan (SKK)</i>	150
Lampiran 5 Data Sudut Pandang <i>Sang Kuriang Kesiangan (SKK)</i>	152
Lampiran 6 Data Tema <i>Novel Sumbi (NS)</i>	153
Lampiran 7 Data Penokohan <i>Novel Sumbi (NS)</i>	155
Lampiran 8 Data Latar <i>Novel Sumbi (NS)</i>	161
Lampiran 9 Data Alur <i>Novel Sumbi (NS)</i>	164
Lampiran 10 Data Sudut Pandang <i>Novel Sumbi (NS)</i>	166



DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari. (2021). Intertekstualitas Novel Sutra Soma Bahtera Nusantara Karya Moch. Indra Purnama dan Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit Karya Agus Sunyoto. *Jurnal STKIP Siliwangi*, 10.
- Damariswara, R. (2018). *Konsep dasar kesusastraan*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Desnawati. (2018). Intertekstualitas Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra Dengan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Sutradara Guntur Soeharjanto. Indralaya: *Universitas Sriwijaya*.
- Hutomo, S. (2018). *Merambah matahari: sastra dalam perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Ilmawahyu, R. (2021). *Kajian Intertekstual Novel Percikan Darah di Bunga Karya Arafat Nur dan Novel Cinta Kala Perang Karya Masriadi Sambo*. Banda Aceh: Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Kasim, R. (1996). *Sastra bandingan: ruang lingkup dan metode*. Medan
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language a semiotic approach to literature and art*. New York: Columbia University Press.
- Kusuma, K.A., Waluyo. H.J., Wardani, N. (2018). Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *Jurnal Kata*, 4.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayasari. (2021). Kajian Intertekstual dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. *Jurnal Diksatrasia*, 4.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rodiah, S. (2018). Kajian Unsur Intrinsik dan Nilai Budaya pada Legenda Sang Kuriang Kesiangan sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Jurnal Wistara*, 1.
- Rosidi, A. (1961). *Sang kuriang kesiangan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sarach, Y. (2019). Intertekstual Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Mengejar-

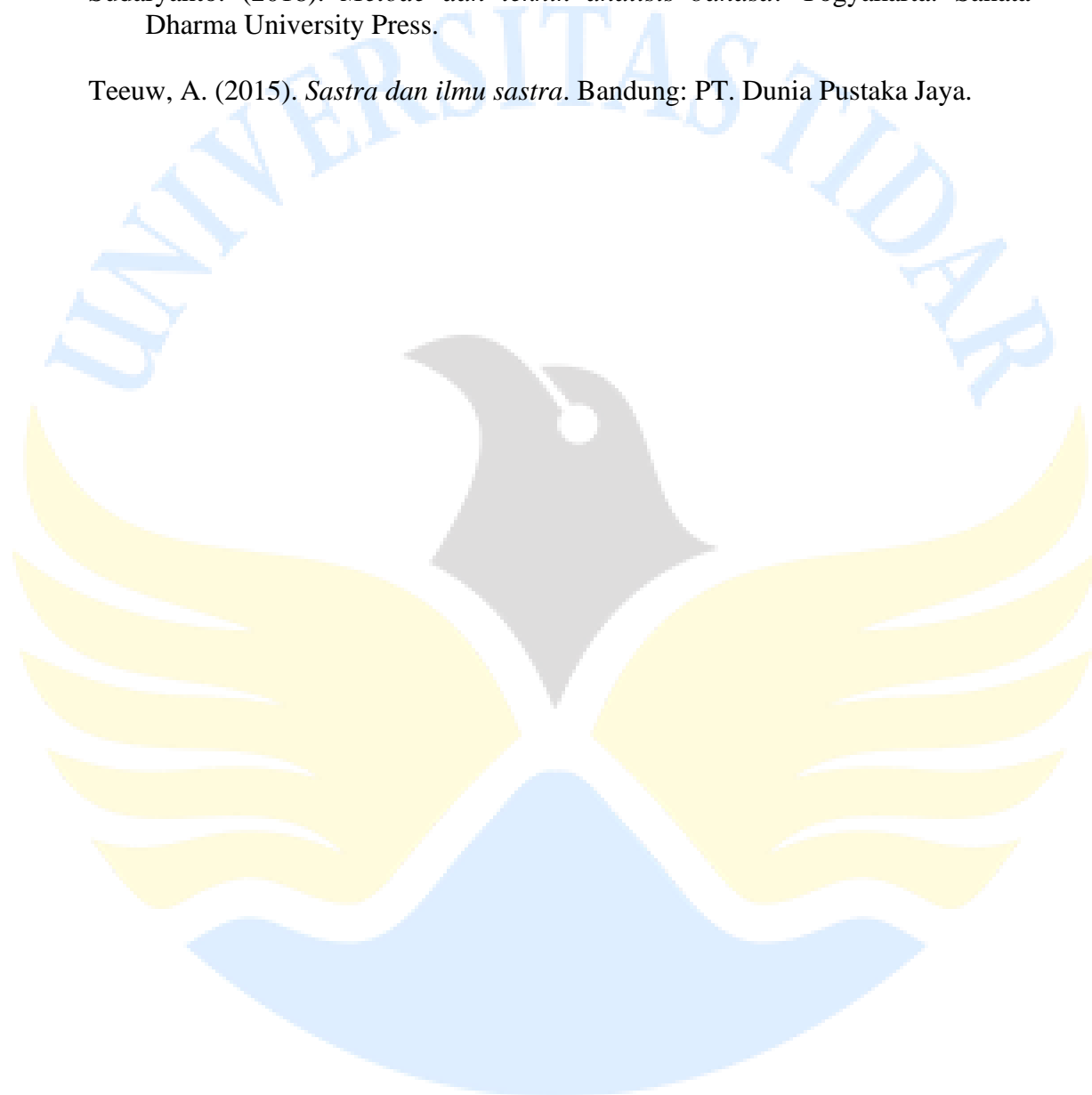
Ngejar Mimpi Karya Dedi Padiku. *Jurnal Universitas Suryakencana Cianjur*, 1, 40–46.

Sastrawan, N. (2020). *Sumbi*. Yogyakarta: Indie Book Corner.

Stanton, R. (2019). *Teori fiksi robert stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. (2018). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Tema *Sang Kuriang Kesianagn (SKK)*

Tema	No Data	Indikator
Kasih sayang	1	Dengan mesra dijilat-jilatnya tubuh merah yang meronta-ronta di atas sampah semak itu. Dengan susah payah akhirnya babi wayungyang berhasil memberinya susu. Bayi itu pun cepat belajar menyusu dari induknya yang tidak wajar.
	2	Kadang-kadang Dayang Sumbi pun menenun selajur kain akan dipersembhkannya kepada baginda.
Kemanusiaan	3	“Titahkan pilih kijang yang paling gemuk-gemuk buat dibawa ke istana barang dua puluh ekor. Yang lain-lainnya bagikan kepada para pembesar dan para pemburu seadil-adilnya. ”
Cinta	4	“Tetapi,” kata Dayang Sumbi pula, “danau dan perahu itu mesti tuan selesaikan dalam waktu semalam. Besok pagi sebelum fajar mekar mesti telah hamba lihat danau dan perahu siap tersedia!” “Makin cepat makin baik! Hamba pun sudah tidak sanggup lagi berlama-lama menunggu saat keberuntungan kita!” sahut Sang Kuriang. “Sekarang, perkenankanlah hamba mengundurkan diri.....”

Lampiran 2. Penokohan SKK

Nama	No Data	Watak	Indikator
Sungging Perbangkara	5		Baginda Sungging Perbangkara sangat gemar akan berburu.
	6	Bijaksana	Larangan baginda sangat diperhatikan rakyatnya , karena segala peraturan dibikin untuk kesejahteraan rakyat belaka.
	7	Penyayang	“Kami mengasihimu sebagai anak kami sendiri. Maka kami kira, patutlah jika kau mengutarakan segenap soal yang mengharu biru kalbumu secara terus terang. Mungkin kami bisa menolongmu memecahkannya. Bicaralah! Apakah gerangan yang menjadi pikiranmu, yang membingungkan engkau, maka engkau tidak juga berniat untuk bersuami?”
Dayang Sumbi	8		Baginda sendirilah yang memilihkan nama apakah gerangan yang tepat untuk bayi itu. Akhirnya baginda pun berkenan menamakannya Dayang Sumbi . Baginda anggap nama itu sangat kena dan tepat.
	9	Pasrah	Dayang Sumbi diam saja. Bahkan rintihan pun tak terdengar. Ia sudah pasrah. Ia menganggap bahwa rasa sakit tatkala melahirkan adalah kodrat dan lahir bersama-sama sifat-sifat kewanitaannya.
	10	Penyayang	“Mengapa engkau pegi demikian lama dalam hutan, anakku? Ibunda kuatir jika sesuatu menimpa dirimu. Janganlah engkau terlalu lama dalam hutan, karena hutan itu tempat

			bersembunyi binatang-binatang buas dan mara bahaya. Jangan biarkan lama-lama bunda merasa melang.”
Sang Kuriang	11		<p>“Guriang....Guriang.....” gumam Dayang Sumbi. “Tidakkah bagus jika ia dinamakan seperti itu?”</p> <p>“Apa? Dinamakan Guriang?” tanya Nyi Umi dengan mata terbeliak. “Mana mungkin?”</p> <p>“Tidak usah setepat itu.” Sahut Sayang Sumbi. “Biarlah kuroboh bunyinya sedikit. Tetapi nama itu alangkah merdu: Kuriang! Orang akan memanggilnya Kuriang, Sang Kuriang! Bukankah nama itu sedap terdengar dan tepat pula dengan segala peristiwa yang menyebabkan kelahirannya? Dengan segala peristiwa tatkala kelahirannya?”</p>
	12	Penyayang	Sungguh hebat jika si Tumang tidak selalu berjaga-jaga! Karena terbayang akibatnya yang dahsyat jika ia sampai dipangat ular berbisa itu, Sang Kuriang memburu si Tumang lalu mengelus-elus dengan mesra. Mesra sekali ditepuk-tepuknya punggung anjing itu.
	13	Pemarah	Dengan masih murka dan mendongkol karena tingkah si Tumang yang amat menyebalkan itu, Sang Kuriang mendekati bangkai si Tumang. darah belepotan. Memerahi bulunya. Dengan kaki kanannya, disepakinya tubuh yang sidah tidak bernyawa lagi itu.
	14	Pembohong	“Ibu si Tumang lari mengejar babi hutan. Entah ke mana. Hamba tunggu hamba nanti, tak juga kembali. Maka akhirnya hamba tinggalkan saja. Karena kuatir bunda menunggu terlalu lama.

	15	Jujur	“ Itulah hati binatang yang kini bunda tanyakan ke mana perginya..... ” kata Sang Kuriang antara tertawanya.
	16	Pantang menyerah	“Alangkah indah permintaan tuan puteri! Semuanya untuk kenikmatan dan kesenangan kita berdua belaka! Tentulah permintaan itu akan hamba penuhi! ”
Tumang	17	Setia	Kalau perlu ke hutan sambal menyandang busur dan anak panah, di belakangnya berlari-lari mengiringkan si Tumang – anjing pemburunya yang setia.
	18	Penurut	“Tumang, carilah kijang!” kata Sang Kuriang. Si Tumang sudah masuk-keluar semak, mengintip-mencium jejak, namun sia-sia saja. Tak ada jejak kijang tercium. Tak ada jejak yang bisa dijadikan petunjuk.
Babi wayungyang	19		Dengan hati-hati dan badan yang lelah-kaku, keluarlah babi wayungyang , yaitu seekor babi betina jelmaan dewi dari semak-semak tempatnya bersembunyi.
	20	Rela berkorban	Babi wayung yang hidup dalam hutan sambal menyeret-nyeret perutnya yang hamper menyapu tanah, menunggu saatnya tiba akan melahirkan.
	21	Penyayang	Dengan mesra dijilat-jilatnya tubuh merah yang meronta-ronta di atas sampah semak itu. Karena jilatan yang hangat itu, sejenak si bayi berhenti menangis. Tetapi tidak lama kemudian tangisnya kembali memecah kesunyian malam. Dengan susah payah Celeng Wayung berhasil memberinya susu. Bayi itupun cepat belajar menyusui dari induknya yang tidak wajar itu.

Nyi Umi	22		Ia disusui oleh Nyi Umi , dayang kesayangan baginda. Kepada dayang kesayangan itu, sang gadis sangat kasih-sayang pula, tak ubahnya kepada Ibu kandungnya sendiri.
	23	Penolong	Desakan dalam perut makin gencar. Dan tak lama kemudian, terasa si jabang hendak keluar. Nyi Umi sudah sigap hendak menyambut. Dengan hati-hati dan perlahan-lahan, Nyi Umi mengurut perut Dayang Sumbi.
	24	Penyayang	Oleh para dayang istana, sang gadis dibesarkan. Ia disusui oleh Nyi Umi, dayang kesayangan baginda. Kepada dayang kesayangannya itu, sang gadis sangat kasih-sayangnya pula, tak ubahnya kepada ibu kandungnya sendiri.
Tumenggung Wira	25		Tumenggung Wira terkenal sebagai pahlawan tameng kerajaan yang perkasa. Kumis panjang baplang seolah melotot meminta musuh.
	26	Patuh	“Pergilah Tumenggung sendiri memeriksanya,” titah baginda. “Perhatikan dari mana suara itu datangnya.” Setelah menghaturkan sembah akan mengundurkan diri. Tumenggung Wira bangkit, lalu turun dari ranggon.

Lampiran 3. Data Latar *Sang Kuriang Kesiangan (SKK)*

No	Jenis Latar	No Data	Latar	Indikator
1.	Tempat	27	Semak-semak	Tiba-tiba baginda merasa hendak berhajat kecil. Baginda menoleh ke kiri dan ke kanan akan mencari tempat yang layak buat melepaskan hajatnya. Dilihatnya sebuah semak-semak yang agak tersembunyi, dibalik rerumputan. Baginda pun berjalan ke arah balik semak itu akan melepaskan hajatnya.
		28	Kerajaan	Tidak henti-hentinya setiap bulan berdatangan utusan dari berbagai negara ke istana kerajaan Galuh, hendak menghadap kepada nainda Prabu Sungging Perbangkara.
		29	Hutan tutupan	Banyak binatang buruan yang menjadi mangsa, karena sengaja hutan tutupan dilarang dimasuki oleh para pemburu kecuali pada waktu bersama-sama baginda.
		30	Di atas ranggon	Seorang-orang lari menghadap kepada baginda yang tengah duduk di atas ranggon , menanti dengan penuh perhatian hasil penyelidikan Tumenggung Wira dengan si Lengser.
		31	Pepanggungan	Perlahan-lahan Sang Kuriang mendekati pepanggungan itu.
		32	Danau	Telah ditebang batang pilihan. Dan kini, sambal menunggu danau yang sedang menjadi, dikerjakannya batang kayu itu untuk diwujudkan jadi perahu

2.	Waktu	33	Malam hari	Malam itu Dayang Sumbi tidak pergi tidur. Ia berjaga. Ia merasa seolah-olah malam itu sangat penting. Malam yang menentukan hidup hari depannya.
		34	Hari ke hari	Demikianlah dari hari ke hari , babi wayungyang hidup dalam hutan sambal menyeret-nyeret perutnya yang hampir menyapu tanah, menunggu saatnya tiba akan melahirkan.
		35	Beberapa bulan lampau	Beberapa bulan telah lampau sejak babi wayungyang meminum genangan air kekuningan di atas tempurung kelapa itu.
		36	Hari panas terik	Wahai, hari panas terik . Pekerjaan sedang kepalang. Siapa pula orang yang akan menolong mengambil teropong dari kolong! Sejenak ia merasa menyesal mengapa dahulu anjuran baginda untuk membawa pelayan buat kawan ditolakny.
		37	Bertahun-tahun	Bertahun-tahun telah lampau pula. Kehidupan Dayang Sumbi dalam hutan tutupan boleh dikatakan tidak banyak mengalami perubahan. Sementara Sang Kuriang sudah besar. Ia telah menjadi anak seorang pemuda yang tampan, tangkas dan gagah.
		38	Likuran tahun	Likuran tahun telah lampau Sang Kuriang masih berjalan kea rah Timur.
		39	Keesokan harinya	Keesokan harinya dan hari-hari berikutnya, Sang Kuriang senantiasa datang di tempat Dayang Sumbi menenun.

3.	Sosial	40	Masyarakat kerajaan	Beberapa bulan sekali sang baginda Sungging Perbangkara, maharaja kerajaan Galuh yang luas dan subur sejahtera diiringkan oleh para pemburu yang termashur dan abdi-abdi dalem serta para pembesar lainnya , pergi ke hutan tutupan akan menyenangkan-nyenangkan hati dengan berburu.
		41	Masyarakat biasa	Di belakang sekali hasil buruan dipikul oleh berpuluh-puluh orang, rakyat dari wilayah sekitar hutan tutupan berjalan paling akhir.



Lampiran 4. Data Alur *Sang Kuriang Kesiangan (SKK)*

No	Klasifikasi Alur	No Data	Indikator
1.	Awal	42	Baginda Sungging Perbangkara sangat gemar akan berburu tetapi yang sangat menyenangkan hati baginda, adalah saat-saat berburu pada waktu semua pemburu yang ahli-ahli serta pandai-pandai belaka, mengejar dan menoraki kijang yang lari pesat melesat seperti anak panah dari gendewanya.
		43	Babi wayungyang meminum genangan air kekuningan di atas tempurung kelapa itu. Kini tubuhnya sudah berubah. Perutnya gendut. Tanda badannya sudah berdua.
2.	Tengah	44	Tak hendak Dayang Sumbi membahayakan kedudukan negara Galuh dengan terus tinggal dalam istana. Pinangan-pinangan tiada hentinya. Dan ia merasa mustahil menerima salah satu pinangan itu sebelum batinnya sendiri merasa tenteram. Maka akhirnya ia mengusulkan kepada baginda untuk mengasingkan diri saja ke hutan akan bertapa. Dengan demikian tiadalah alasan orang untuk meminangnya.
		45	“Wahai, jika saja ada orang yang sudi menolong mengambilkan teropong dari kolong dan memberikannya kepadaku sekarang,” gumam Dayang Sumbi dengan matanya yang terpejam. “Jika ia lelaki, ‘kan kujadikan ia suami. Jika ia wanita ‘kan kujadikan ia saudara sehidup semati.

		46	<p>Kemudian terasa olehnya, ada yang menjilat-jilat kaki dan betisnya. Seolah-olah hendak menciumnya dengan mesra. Namun lantaran tahu siapa yang menjilatnya, Dayang Sumbi malah meraa jijik. Ia ingin menjauhkan kakinya dari sana, adar tak dijilat binatang itu lagi. Tetapi taka da kekuatannya. Tak ada tenaganya. Ia tak kuasa menggerakkan kakinya. Maka demikianlah ia terlentang tak berdaya berapa lamanya.</p>
3.	Akhir	47	<p>“Jangan engkau mengigau pula, hamba bukanlah anak tuan! Hamba adalah lelaki yang tergiur oleh kejelitaan tubuh tuan puteri dan hendak meminang tuan!”</p> <p>“Sang Kuriang!” kata Dayang Sumbi terhenyak. “Jangan engkau seperti orang tidak waras! Masakkan anak meminang bundanya!”</p>
		48	<p>“Ke mana pula kau hendak lari?” tanyanya. Kendatipun ke ujung jagat, akan kukejar hingga kudapat!”</p>

Lampiran 5. Data Sudut Pandang *Sang Kuriang Kesiangan (SKK)*

No	Posisi pengarang	No Data	Indikator
1.	Sebagai narrator	49	Tatkala harinya tiba, maka baginda Sungging Perbangkara pun diiringkan oleh para pembesar dan para pemburu ulung dan rakyat, datanglah ke hutan tutupan akan berburu. Seperti biasa baginda naik ke atas ranggon akan menunggu kijang, menjangan dan lain-lain binatang buruan yang dihalau oleh para pemburu dan rakyat ke tegalan yang tersedia tak jauh dari ranggon.
		50	Dayang Sumbi sangat gembira jika melihat anak anda pulang dengan membawa daging kijang atau menjangan. Ia sangat gemar menyantap daging kijang apalagi hatinya. Tetapi tidak saban waktu ia mau menyantap daging, karena dalam bertapa dan tirakat, ia tak hendak menyantap makanan berdarah atau yang berasal dari makhluk bernyawa.
		49	Sang Kuriang yang sedang bekerja itu penuh semangat benar. Ia yakin sungguh akan kemampuannya. Ia yakin sungguh menyelesaikan permintaan kekasih idaman hati tepat pada waktunya.

Lampiran 6. Data Tema *Sumbi (NS)*

No	Tema	No Data	Indikator
1.	Kasih sayang	52	Sungging Perbangkara berdiri dari singgasananya, menghanpiri bayi itu, lalu menggendongnya, para dayang saling pandang, bayi itu terdiam dan tertawa kepada Sungging Perbangkara. Bayi yang lucu dan menggemaskan, Sungging Perbangkara merasa terhibur dengan wajahnya, dia merasa telah menjadi seorang Ayah. Meski dia sendiri tidak tahu, siapa yang menjadi permaisurinya untuk di kemudian hari. Akan tetapi, dia merasa bayi ini telah menjadikannya seorang Ayah, seorang Ayah yang harus melindungi anak-anaknya.
		53	Prabu Sungging Perbangkara yakin bahwa ada seorang bayi di dalam hutan ini, lalu dia melangkah lebih cepat meneliti darah yang tercecer, dan ketika dia menyibak semak belukar, seekor babi tengah menjilati bayi manusia.
2.	Kemanusiaan	54	Warna-warni kain yang dihasilkannya, dan kain-kain itu dia bagikan kepada rakyat jelata untuk digunakan sebagaimana mestinya.
3.	Cinta	55	“Baiklah. Tetapi ada satu syarat jika kamu ingin mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” “Apa, Ibu?” Jaka melonjak gembira. “Bawakan ibu jantung seekor kijang.”

			<p>Hatinya sudah bertekad untuk menemukan kijang dan memburunya, dia harus memberikan jantung kijang kepada Dayang Sumbi agar segala rahasia yang dia inginkan terungkap.</p>
--	--	--	--



Lampiran 7. Data Penokohan *Sumbi (NS)*

No	Nama	No Data	Watak	Indikator
1.	Sungging Perbangkara	56		Hiduplah seorang raja yang gagah perkasa, taat beribadah, dan bijaksana. Kerajaan yang dipimpinnya berada di lereng gunung, rakyatnya hidup rukun, bertani, berkebun, berternak, dan berdagang dialah Sungging Perbangkara .
		57	Bijaksana	Saking bijaksananya , rakyatnya banyak memperbincangkan bahwa Prabu Sungging Perbangkara adalah titisan dewa, titisan leluhur para Bhatara yang bersemayam di Kahyangan
		58	Penyayang	“Kelak, bayi perempuan itu akan menjadi seorang dayang yang paling cantik di kerajaan ini. Dayang dari segala sayung yang ada. Dayang Sumbi.” Setelah mengatakan itu Sungging Perbangkara berdiri dari singgasananya, menghampiri bayi itu, lalu menggendongnya.
2.	Dayang Sumbi	59		“Kelak, bayi perempuan itu akan menjadi seorang dayang yang paling cantik di kerajaan ini. Dayang dari segala dayang yang ada. Dayang Sumbi. ”
		60	Dermawan	Setiap hari, dia memang senang menenun kain, berwarna-warni kain yang dihasilkannya, dan kain-kain itu dia bagikan kepada rakyat jelata untuk digunakan sebagaimana mestinya.

		61	Pasrah	Semakin mulas itu terasa, semakin yakin dia akan melahirkan. Perlahan rasa mulas itu berubah menjadi rasa sakit yang teramat sangat.
		62	Penyayang	“ Itulah yang ibu cemaskan. Kau akan meninggalkan ibu jika mengetahui segalanya, ibu akan sendiri di sini meratapi takdir.”
3.	Jaka Sona	63		Sumbi menatap haru matanya berkaca-kaca menyaksikan bayi manusia. Bayi hasil perkawinan dirinya dengan seekor anjing. “Kuberi dia nama Jaka Sona ,” ucap lirih Dayang Sumbi.
		64	Ingin tahu	“ Maka biarkan aku mengetahui yang Ibu ketahui. Semua binatang di hutan ini hidup berpasangan, burung-burung membuat sarang berdua, ikan-ikan semakin banyak bertelur, banyak pohon-pohon di hutan ini memiliki jenis yang sama. mengapa aku hanya sendiri? Mengapa Ibu hanya sendiri, mengapa Tumang hanya sendiri? Dari mana aku berasal, Ibu?”
		65	Penyayang	“Aku setiap hari berburu binatang dan Ibu selalu memberikan daging itu kepada Tumang. aku ingin Ibu memakan hasil buruanku. ”
		66	Pemarah	Kegelisahan dalam diri membuat dia tidak bisa berpikir, hatinya semakin marah dengan keadaan , rasa lapar juga membuat kehilangan akal sehat.
		67	Pembohong	“ Dia pasti tertinggal Ibu. Aku sudah tidak sabar ingin memberikan jantung kijang ini, aku berlari sangat cepat.”

		68	Jujur	“ Ibu, Jaka telah membunuh Tumang. ” Suara Jaka Sona bergetar.
		69	Pantang menyerah	Pagi dingin tidak menyurutkan kaki untuk terus berlari masuk ke tengah hutan. Hatinya sudah bertekad untuk menemukan kijang dan memburunya, dia harus memberikan jantung binatang itu untuk Sumbi agar segala rahasia yang dia inginkan terungkap dan dia dapat restu untuk keluar hutan yang sunyi di mana tidak ada kehidupan manusia lainnya.
4.	Tumang (Dewa Sona Anggara)	70		Dewa Sona Anggara dikutuk menjadi seekor anjing, karena telah melanggar aturan langit dan diusir oleh Sang Hyang Guru dari Kahyangan. Dewa Sona Anggara pun hidup layaknya seekor anjing kebanyakan di dalam hutan.
		71		Sungging Perbangkara mengusap kepala anjing itu. Anjing itu dia beri nama Tumang dan mereka saling tatap.
		72	Setia	Sumbi menerobos pepohonan tinggi semak-belukar, sesekali mengayunkan pisau untuk membuka jalan. Sementara itu Tumang loncat ke sana-kemari, mengintai dan mengendus. Mengamati sekitarnya agar tahu letak bahaya.
		73	Penurut	“Tumang pergilah! Temani Dayang Sumbi. Dan jagalah dai dengan nyawamu hingga anak keturunannya!” Tumang berlari ke tempat Sumbi.

5.	Babi (Dewi Srenggawati)	74		Dewi Srenggawati yang cantik harus menjalani hidup keras, dikutuk menjadi seekor babi dalam hutan rimba dan dia harus berlari dari pemangsa-pemangsa buas karena melanggar atauran langit dan di usir oleh Sang Hyang Guru dari Kahyangan
		75	Rela berkorban	Perutnya terasa sakit. Seolah ada kaki yang menendang-nendang dari dalam, semakin lama rasa nyeri itu merajam tubuhnya. Si babi perlahan melangkah untuk menghilangkan rasa nyeri, akan tetapi, semakin dia berjalan semakin terasa sakit.
		76	Penyayang	Prabu Sungging Perbangkara yakin bahwa ada seorang bayi di dalam hutan ini, lalu dia melangkah lebih cepat, meneliti darah tercecce, dan ketika menyibak semak belukar, seekor babi tengah menjilati bayi manusia.
6.	Saniti	77		Cinta Sungging Perbangkara kandas kepada Saniti , seorang gadis desa dan miskin. Keinginan untuk melamar Saniti tidak terlaksana karena perbedaan kasta, dan para penasihat kerajaan tidak bisa membiarkan seorang raja mempersunting gadis biasa saja.
		78	Rela berkorban	Saniti maju, wajahnya tidak gentar melihat pedang. Prajurit Kerajaan Galaga yang terlatih berhasil menikam pedangnya ke Saniti.

		79	Penyayang	Dia teringat ketika Saniti memberikan nasihat . Mata seorang perempuan yang entah berapa usianya, segar, dan bercahaya seolah hidup dalam kesendirian bukanlah sebuah kesakitan.
7.	Arda lepa	80		“Paman Arda Lepa... ” ucap Sungging Perbangkara “Hamba Gusti Prabu...” Jawab Arda Lepa, tunduk dan patuh. “Paman adalah orang kepercayaanku, orang yang paling mengerti diriku.”
		81	Patuh	Sungging Perbangkara memerintahkan Arda Lepa untuk membungkus bayi merah yang baru lahir itu dan dibawa bersama babi. Arda Lepa melepaskan kain di tubuhnya untuk membungkus bayi yang terus saja menangis.
8.	Raja Galaga	82		Kerajaan Galaga terletak di pesisir pantai utara. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang kejam dan sewenang-wenang, tidak ada yang berani melawan kekuasaannya. Siapa saja yang tidak tunduk dan patuh terhadapnya, maka akan dipenggal. Raja tersebut bernama Raja Galaga .
		83	Sewenang-wenang	Raja Galaga membawa gelas arak turun dari singgasana, kemudian, kemudian ikut menari-nari sambal menggoda para penari perempuan yang rupawan dan mabuk. Kemudian, tangannya jahil melepaskan kain yang menempel di tubuh penari, hingga terlepas dan tanpa diduga penari itu tidak memakai pakaian dalam sehingga seluruh tubuhnya telanjang bulat.

Lampiran 8. Data Latar *Sumbi (NS)*

No	Jenis Latar	Latar	No Data	Indikator
1.	Tempat	Semak-semak	84	Setelah paham, panglima itu memerintahkan prajuritnya untuk mengembangkan kain menutupi Sungging Perbangkara buang air kecil di tepi semak-semak .
		Kerajaan	85	Di kerajaan , semua tercengang akan penemuan bayi di tengah hutan.
		Hutan larangan	86	Di mana tidak ada satu pun orang yang berani masuk ke hutan itu. Hutan larangan , hutan yang penuh rahasia.
		Telaga	87	Tiba-tiba air telaga berwarna merah. Darah telah merembes dari kemaluannya, Sumbi berusaha merangkak ke tepi, dia tidak ingin hanyut.
		Sundapura	88	Sundapura diliputi cahaya keemasan dari timur. Suara-suara gendang, seruling dan kidung para resi, Begawan, dan juru tembang mengalun membuat siapa yang mendengar akan laurt dalam pemujaan.
		Ruang semadi	89	Dia melangkah menuju ruang semadi , ruang untuk mendekati diri kepada yang gaib, berdoa untuk keselamatan di alam fana.
		Di atas altar	90	Sesampainya di atas altar , ke empat kaki babi itu diikat dan diletakkan di tengah-tengah batu bulat mengkilap oleh cahaya Sang Hyang Manon

	Pendopo	91	Patih memerintahkan prajuritnya untuk kembali ke pasukannya masing-masing di pendopo dan dipersilahkan beristirahat.
	Pasar	91	Pernah sekali dalam pengasingannya Sumbi keluar hutan mencari kampung terdekat, ke pasar berbelanja dari perhiasan-perhiasan yang dia kenakan. Ditukar dengan alat-alat dapur, kain, pakaian, dan benang-benang tenun.
	Atap gubuk bambu	92	Sumbi naik ke atap gubuk bambu , lalu duduk di balkon menatap air terjun yang begitu deras. Di sinilah, rasa sepi akan diobati, dia menenun kain sambal memandang air terjun dari ketinggian.
	Gubuk	93	Sebuah gubuk dari bambu tercipta di tepi air terjun tepat dibawah pohon beringin, dan di atas pohon itu juga terdapat balai-balai dari bambu.

2.	Waktu	Malam hari	94	Pada malam hari yang senyap, Raja Galaga memandang bulan dari jendela istana, hatinya merasa sunyi. Entah pesta yang terus menerus membuat dirinya semakin hampa.
		Di waktu lain	95	Di waktu yang lain seekor anjing berlari sambal tak henti-hentinya menyalak. Matanya hitam, menatap tajam ke depan, seolah dan taring gigi runcing, menyala dalam terpaan matahari.
		Dari waktu ke waktu	96	Tubuhnya dari waktu ke waktu berubah menjadi kurus, karena dia jarang makan.
		Pada zaman dahulu	97	Pada zaman dahulu , seorang dewa dan dewi yang melanggar aturan langit dan diusir oleh Sang Hyang Guru dari Kahyangan untuk turun ke bumi Parahyangan. mereka bernama Dewa Sona Anggara dan Dewi Srenggawati.
		Bertahun-tahun	98	Bertahun-tahun Jaka Sona tumbuh menjadi anak cerdas dan pemberani.
		Hari ke tiga	99	Hari ke tiga , Jaka Sona menghentikan langkahnya di sebuah air terjun. Jaka Sona melepaskan busur dan anak panah, kemudian dia menyelam ke dasar sungai.
3.	Sosial	Masyarakat kerajaan	100	Sumbi teringat kehidupannya dalam istana. Hidup gemerlap keindahan , menyibakkan takdirnya, membentuk getaran yang bersemayam dalam dada.
		Masyarakat biasa	101	Namun, segalanya masih tertutup, rakyat jelata tidak ingin memikirkan hal lain selain bercocok tanam dan bertahan hidup.

Lampiran 9. Data Alur *Sumbi* (NS)

No	Klasifikasi Alur	No Data	Indikator
1.	Awal	102	Mulutnya kini bertaring, mata gelap, hanya bisa melihat satu arah dalam gulita. Kaki-kaki berkuku tajam. Apa gunanya? Dia takut melihat kukunya sendiri, mengerikan rupanya, kuku-kuku yang mengoyak daging tikus dan kucing hutan. Dia pemakan daging. Dewa tak pernah memakan daging. Haruskah dia berpuasa? Kini dia bukanlah dewa yang diberkati Sang Hyang Wenang.
		103	“Lalu, apa sebabnya hingga aku bisa mengandung bayi manusia?” “Kau meminum air yang salah, air seni yang seharusnya menjadi kotoran. Dan air seni itu dibuang di tempat yang salah. Itulah sebabnya!”
2.	Tengah	104	“Prabu Sungging Perbangkara menampik lamaran Paduka.” Wajah Raja Galaga memerah, dia tidak terima akan kabar yang diberikan oleh patihnya.
		105	“Sungging Perbangkara harus membayar semua ini! Siapkan pasukan!” Raja Galaga bangkit menuju pendopo para prajurit lalu memerintahkan mereka bersiap untuk menuju medan perang.
		106	“Aku bersumpah jika ada ada seorang laki-laki yang mengambilkannya untukku maka akan aku jadikan suami dan jika seorang perempuan yang mengambilkannya akan aku jadikan kerabat,” katanya dengan suara lantang.

		107	Mereka ada dalam sebuah ruang kenikmatan, meski dilihat tidak lazim. Tapi apalah arti ketidaklaziman bagi mereka yang tengah mabuk oleh berahi.
3.	Akhir	108	Jaka Sona mengambil busur, dia memasang anak panah, dibidiknya Tumang, kemudian, dilepaskan anak panah, melesat membelah udara.
		109	Sumbi kalap, kemarahannya tidak terbendung, seketika tangan yang sedang memegang gagang penggorengan melayang menghantam jidat Jaka Sona yang berdiri dihadapannya. “Anak durhaka! Ibu tidak pernah mengajarkan kau menjadi seorang yang biadab!”



Lampiran 10. Data Sudut Pandang *Sumbi (NS)*

No	Posisi pengarang	No Data	Indikator
1.	Sebagai narrator	110	Prabu Sungging Perbangkara berdiam, dia termenung memikirkan ucapan Arda Lepa, penasihat kerajaan yang selalu mendengarkan keluh kesahnya yang berkecamuk dalam dirinya.
		111	Raja Galaga sudah tidak sabar mendengar kabar dari patihnya yang setia. Ketika juru warta mengabarkan patih memasuki ruangnya dalam keadaan kelelahan. Raja Galaga bangkit, ia tidak peduli patihnya dalam keadaan lelah, yang dibutuhkan adalah sebuah kabar. Kabar baik.
		112	Sumbi tertunduk, kemudian dia duduk di kursi bambu, air mata sudah tak dapat terbendung lagi. Dia menangis meratapi kecemasan.